

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 3 NOMOR 2 JANUARI 2021



**PANAS PELA PENDIDIKAN DI SEKOLAH:
DESEGREGASI ISLAM DAN KRISTEN MELALUI
KEARIFAN LOKAL**

Anju Nofarof Hasudungan

**MENCARI KALIMATUN SAWA DALAM
PLURALISME AGAMA (Kajian dalam Perspektif
Islam)**

Nuraeni

**TRADISI SAKRAL DAN TRADISI POPULIS
DALAM MASYARAKAT MUSLIM DI
INDRAMAYU**

Frenky Mubarok

**TRADISI MOING KE KUBURAN PADA 1
SYAWAL HARI RAYA IDUL FITRI DI DESA
SIMPANG EMPAT, KECAMATAN TANGARAN,
KABUPATEN SAMBAS**

Hadi Wirayawan

**RESEPSI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL: Studi
Kasus Film Animasi Nussa Episode "Hiii Serem!!!"**

Qurrata A'yun

**RESEPSI MASYARAKAT TIMUR INDONESIA
TENTANG "SOPI" (Reinterpretasi Terhadap
Empat Serangkai Ayat Khamar)**

Muhammad Sakti Garwan

**TASAWUF DI ERA MODERNITAS (Kajian
Komperhensif seputar Neo-Sufisme)**

Muhammad Sakdullah

**KONSTRUKSI TAHLIL KELILING SELAMA
BULAN RUWAH**

**Muhammad Anwar Idris & Qona'ah Dwi Hastuti
PEMIKIRAN K.H. A.WAHID HASYIM TENTANG
RELASI ISLAM DAN NEGARA**

Ahmad Asroni

**RELASI KUASA POLITIK TOKOH AGAMA
DALAM HEGEMONI PEMILUKADA 2020**

Mahatva Yoga Adi Pradana

**PRESIDEN PEREMPUAN: Studi atas Pandangan
Kiyai Husein Muhammmad**

Gazali & Syafrizal

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 3 Nomor 2, Januari 2021

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER REVIEWER

Ajat Sudarajat - Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Al Makin - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mohammad Amin Abdullah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mouhanad Khordichide - Universitat Munster Germany
Umma Farida - IAIN Kudus, Indonesia
Mun'im Sirry - Notre Dame University, USA
Sahiron - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mohammad Anton Ato'illah - UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Muhammad Alfatih Suryadilaga - UIN Suanan Kalijaga Yogyakarta
Inayah Rohmaniyah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

EDITOR IN-CHIEF

H. Zuhri - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

MANAGING EDITOR

Rizal Al Hamid - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

EDITOR

Achmad Fawaid - Universitas Nurul Jadid Paiton, Probolinggo
Ahmad Rafiq - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Ahmad Zainul Hamdi - UIN Sunan Ampel Surabaya
Aksin Wijaya - IAIN Ponorogo
Chafid Wahyudi - STAI Al-Fitrah Surabaya
Fadhl Lukman - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fahruddin Faiz - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Islah Gusmian - IAIN Surakarta
Miski - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Saifuddin Zuhri Qudsya - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

DAFTAR ISI

PANAS PELA PENDIDIKAN DI SEKOLAH: DESEGREGASI ISLAM DAN KRISTEN MELALUI KEARIFAN LOKAL	
Anju Nofarof Hasudungan	257-277
MENCARI <i>KALIMATUN SAWA</i> DALAM PLURALISME AGAMA	
(Kajian dalam Perspektif Islam)	
Nuraeni	278-290
TRADISI SAKRAL DAN TRADISI POPULIS DALAM MASYARAKAT MUSLIM DI INDRAMAYU	
Frenky Mubarok.....	291-303
TRADISI MOING KE KUBURAN PADA 1 SYAWAL HARI RAYA IDUL FITRI DI DESA SIMPANG EMPAT, KECAMATAN TANGARAN, KABUPATEN SAMBAS	
Hadi Wiryawan	304-318
RESEPSI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL:	
Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode "Hiii Serem!!!"	
Qurrata A'yun	319-337
RESEPSI MASYARAKAT TIMUR INDONESIA TENTANG "SOPI"	
(Reinterpretasi Terhadap Empat Serangkai Ayat Khamar)	
Muhammad Sakti Garwan.....	338-363
TASAWUF DI ERA MODERNITAS	
(Kajian Komperhensif seputar Neo-Sufisme)	
Muhammad Sakdullah	364-386
KONSTRUKSI TAHLIL KELILING SELAMA BULAN RUWAH	
Muhammad Anwar Idris & Qona'ah Dwi Hastuti.....	387-401
PEMIKIRAN K.H. A.WAHID HASYIM TENTANG RELASI ISLAM DAN NEGARA	
Ahmad Asroni	402-416
RELASI KUASA POLITIK TOKOH AGAMA DALAM HEGEMONI PEMILUKADA 2020	
Mahatva Yoga Adi Pradana.....	417-438
PRESIDEN PEREMPUAN:	
Studi atas Pandangan Kiyai Husein Muhaammad	
Gazali & Syafrizal	439-450

KONSTRUKSI TAHLIL KELILING SELAMA BULAN RUWAH

Muhammad Anwar Idris

UIN Sunan Kalijaga

Edreswae@gmail.com

Qona'ah Dwi Hastuti

IAIN Surakarta

Qonaahdwi563@gmail.com

Abstract

Javanese society is known for its people who hold tightly to traditions from their ancestors, one of which is tahlilan. Tahlilan is an inseparable part in the midst of the majority of Javanese people. As with the tradition of tahlilan carried out by the people of Belor Village, Ngaringan District, Grobogan Regency, Central Java, it is a unique activity, because the implementation of tahlil is carried out alternately in each house during the intricate month. This study uses a living hadith study approach. The results of this study show that the traveling tahlil tradition is a tradition inherited from their ancestors, the implementation time is for 30 days in the month of ruwah, usually more until the middle of the month of Ramadan due to the enthusiasm of the people who want their homes to hold this tradition. The motives and goals of the perpetrators of this tradition are to send spirits or pray for families who have died through tahlil. The majority of people are not satisfied if they do not carry out this tradition and there is something missing in their life. In terms of the benefits of this activity, there are many, including strengthening the relationship between Muslims, competing to give alms and others.

Keyword: *Tradition, Tahlilan, Ruwah, Living Hadis*

Abstrak

Masyarakat Jawa dikenal dengan masyarakat yang memegang erat tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang, salah satunya adalah tahlilan. Tahlilan merupakan

bagian yang tidak dapat dipisahkan di tengah-tengah mayoritas masyarakat Jawa. Seperti halnya tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Belor Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan Jawa Tengah menjadi kegiatan yang unik, karena pelaksanaan tahlil dilakukan keliling bergantian setiap rumah selama bulan ruwah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian living hadis. Hasil dari penelitian ini bahwasannya tradisi tahlil keliling ini merupakan tradisi tinggalan nenek moyang mereka, waktu pelaksanaanya ialah selama 30 hari di bulan ruwah, bahkan biasanya lebih sampai pertengahan bulan ramadhan dikarenakan antusianya masyarakat yang ingin rumahnya mengadakan tradisi ini. Adapun motif dan tujuan para pelaku tradisi ini adalah ingin mengirim arwah atau mendoakan keluarga yang telah meninggal dunia melalui tahlil. Mayoritas masyarakat merasa belum puas jika tidak mengadakan tradisi ini serta ada yang kurang dalam hidupnya. Dari sisi manfaat kegiatan ini sangatlah banyak diantaranya mempererat tali silaturahmi sesama umat Islam, berlomba-lomba ingin mengulurkan sedekah dan lain-lain.

Kata kunci : *Tradisi, Tahlilan, Ruwah, Living Hadis*

Pendahuluan

Tradisi merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan terus-menerus oleh masyarakat, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang pada akhirnya menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat.¹ Beberapa penelitian meneunjukkan bahwa masyarakat Jawa akhir-akhir ini juga masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia.² Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari berbagai macam tradisi, salah satunya adalah tahlilan. Keberadaan tradisi tahlilan mempunyai manfaat yang sangat besar untuk menjalin ukhuwah antar anggota masyarakat. Dalam sebuah penelitian ilmiah yang dilakukan oleh Zainuddin Fannaie dan Atiqo Sabardila dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta didapat kesimpulan bahwa tahlil merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan keagamaan. Di samping itu tahlil juga merupakan salah satu alat mediasi (perantara) yang paling memenuhi syarat yang bisa dipakai sebagai media komunikasi keagamaan dan pemersatu umat serta mendatangkan ketenangan jiwa.³

Berbicara mengenai tahlilan, umumnya yang diingat ialah tahlilan yang dilakukan selama tujuh hari berturut-turut pasca meninggalnya seseorang, kemudian pada hari ke empat puluh, seratus, seribunya begitu juga kegiatan ini sering dilakukan pada hari kamis malam jum'at, tidak dapat dipungkiri kegiatan-kegiatan tersebut juga dibarengi dengan membaca surat yasin. Berbeda dengan yang disebutkan di atas, tahlil keliling yang dilakukan oleh masyarakat Desa Belor Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan Jawa Tengah ini menjadi kegiatan yang berbeda dalam banyak hal misalnya saja: tradisi tahlil keliling yang dilakukan masyarakat desa

¹ Dinia Agustia Artika Sari, "Selametan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali," *Haluan Sastra Budaya* 1, no. 2 (2017): 147.

² Kastolani dan Abdullah Yusof, "Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2016): 54.

³ Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah-Amaliyah-Tradisi* (Surabaya: KA-JI, 2008), 98.

Belor ini full dilaksanakan pada bulan ruwah, lalu saat pelaksanaanya tidak membaca surat yasin yang umumnya dilakukan masyarakat, uniknya lagi pelaksanaan tahlil ini dilakukan di rumah masyarakat secara bergantian selama bulan tersebut dengan berbagai motif dan tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan pelacakan yang dilakukan penulis mengenai tahlilan telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Setidaknya terdapat tiga kecenderungan dalam kajian atas tradisi tahlilan yang berlangsung di masyarakat muslim. Pertama, studi yang menekankan pada ranah praktik dan ritual (Syamsuatir,⁴ Muhammad,⁵ Darwaeni,⁶ Rodin,⁷ Purwati,⁸ Warisno,⁹ Wido,¹⁰ Wuladari).¹¹ Kedua, kajian yang membahas mengenai hukum tahlilan.¹² Ketiga kajian yang menitik beratkan pada tradisi-tradisi yang ada di bulan ruwah serta pergeserannya (Purwanti,¹³ Pratiwi).¹⁴ Adapun kajian yang membahas tentang konstruksi tahlil keliling selama bulan Ruwah yang ada di Indonesia, merupakan satu kajian yang luput dari perhatian para peneliti dikarenakan berdasarkan pelacakan penulis masih belum ada penelitian yang membahas tentang tradisi tahlil keliling selama bulan ruwah, khususnya di desa Belor dengan menggunakan perspektif *living hadis*.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kajian yang telah ditunjukkan di atas. Sejalan dengan itu beberapa pertanyaan berikut dapat diajukan antara lain: bagaimana praktik tradisi tahlil keliling selama bulan ruwah di desa Belor kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan Jawa Tengah? Apa motif dan tujuan pelaksanaan tradisi tahlil keliling selama bulan ruwah di desa Belor kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan Jawa Tengah? Bagaimana tradisi tahlil keliling selama bulan ruwah mempengaruhi keberagaman masyarakat desa Belor kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan Jawa Tengah?.

Tulisan ini berasumsi bahwa pertama, praktik tahlil keliling selama bulan ruwah yang dilakukan oleh warga masyarakat desa Belor kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan Jawa Tengah ini merupakan praktik yang telah lama sudah ada sejak nenek moyang mereka.

⁴ Ahmad Mas'ari dan Syamsuatir, "Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara," *Kontekstualitas* 33, no. 1 (2017).

⁵ Muhammad Diak Udin, "Analisis Perilaku Sozial Masyarakat Dusun Plosorejo Desa Kemaduh Kab. Nganjuk dalam Tradisi Yasinan dan Tahlilan (Study Deskriptif Melalui Pendekatan Teori Pertukaran Sosial)" 26, no. 2 (2015).

⁶ Darweni, "Nilai Moral dalam Upacara Tradisi Ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta," *Parai Anom: Jurnal Pengkajian Sebi Budaya Tradisional* 1, no. 1 (2018).

⁷ Roni Rodin, "Tradisi Tahlilan dan Yasinan," *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* 11, no. 1 (2013).

⁸ Rosalia Susila Purwanti, "Tradisi Ruwahan dan Pelestariannya di Dusun Gamping Kidul dan Dusun Geblangan Yogyakarta," *IJC: Indonesia Journal Of Conservation* 3, no. 1 (2014).

⁹ Andi Warisno, "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi," *Ri'ayah* 2, no. 2 (2017).

¹⁰ Soerjo Wido Minarto, "Tahlil Sebuah Seni Ritual Kematian Pada Kepercayaan 'Islam Jawa' Tinjauan Teks dalam Konteks," *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 9, no. 2 (2011).

¹¹ Sri Wulandari, "Makna Simbolik dalam Tahlilan Masyarakat Gorontalo," *Jurnal Bahasa dan Satra* 5, no. 1 (2020): 10.

¹² Robi Sugara, "Reinterpretasi Konsep Bid'ah dan Fleksibilitas Hukum Islam Menurut Hasyim Asy'ari," *Asy-Syariah* 19, no. 1 (2017).

¹³ Ana Riskasari, "Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Relasi Sosial di Desa Gulu Rejo Lendah Kulon Progo" 2 (2018): 17.

¹⁴ Kinanti Bekti Pratiwi, "Dari Ritual Menuju Komersial Pergeseran Tradisi Ruwahan di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten," *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 2 (2018).

Konstruksi Tahlil Keliling Selama Bulan Ruwah

Kedua doktrin ajaran yang dijelaskan oleh nabi yang kemudian diresepsikan oleh masyarakat desa Belor kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan Jawa Tengah yang kemudian menjadi suatu praktik yang terus eksis sampai saat ini. Ketiga masyarakat desa ini mempercayai bahwa arwah yang sudah meninggal ketika hendak memasuki bulan Ramadhan menantikan doa orang-orang yang masih hidup.

Agar lebih mudah dan terarah, penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*field research*).¹⁵ Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam hal penelitian yang berorientasi pada fenomena-fenomena atau gejala yang sifatnya alami. Alasan penggunaan metode kualitatif ini ialah karena metode kualitatif cocok atau sesuai digunakan dalam penelitian sebuah tradisi yang ada di masyarakat. Adapun lokasi penelitian ini adalah di desa Belor kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. Masyarakat desa Belor ini merupakan pelaku tahlil keliling selama bulan Ruwah. Adapun teknik pengumpulan datanya diproleh dengan observasi, wawancara serta dokumentasi. Kemudian teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

Tinjauan Pustaka

Konstruksi

Menurut Kamus Besar Indonesia konstruksi merupakan susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Konstruksi dapat juga didefinisikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah dan sebagainya). jadi untuk mendefinisikan konstruksi harus dilihat dulu konteksnya atas dasar proses, bangunan, kegiatan, bahasan yang akan dikaji. Adapun dalam penelitian ini makna konstruksi yang dimaksud adalah bangunan atau kegiatan tahlil keliling selama bulan ruwah yang dilaksanakan oleh masyarakat Belor. Sebelum melangkah lebih jauh, penulis akan membahas menjelaskan terlebih dahulu terkait pengertian tahlil dan bulan ruwah.

Tahlilan

Secara bahasa kata tahlil berakar dari kata *hallala* (هَلَّلَ) *yuhalilu* (يُهَلِّلُ) *tahlilan* (تَهْلِلَانٌ) yang memiliki arti membaca *lailaha illallah*. Istilah ini kemudian merujuk pada sebuah tradisi membaca kalimat dan doa-doa tertentu yang diambil dari ayat al-Qur'an, dengan harapan pahalanya dihadiahkan untuk orang-orang yang meninggal duina. Biasanya tahlilan dilakukan selama tujuh hari dari meninggalnya seseorang, kemudian hari ke empat puluh, seratus dan pada hari ke seribunya. Begitu juga tahlilan sering dilakukan secara rutin pada malam jum'at dan malam-malam tertentu lainnya.¹⁶ Menurut Zainudin dan Atiqoh bahwa tahlil atau orang-orang menyebutnya dengan tahlilan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan keagamaan, lalu tahlil juga disebut sebagai mediasi atau perantara sebagai media

¹⁵ Lexy J Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2014), h 4.

¹⁶ <https://islam.nu.or.id/post/read/37823/tentang-tahlilan-dan-dalilnya>. Diakses pada 29 Mei 2020.

komunikasi keagamaan dan pemersatu umat serta mendatangkan ketenangan jiwa. Kita ketahui bahwa disana ada interaksi sosial.

Ruwah

Bulan ruwah merupakan bulan ke delapan dalam penanggalan jawa, dalam Islam¹⁷ disebut dengan bulan Sya'ban. Sya'ban adalah istilah bahasa Arab yang berasal dari kata *syi'ab* yang artinya jalan diatas gunung. Islam kemudian memanfaatkan bulan Sya'ban sebagai waktu untuk menemukan banyak jalan demi mencapai kebaikan. Karena bulan Sya'ban terletak di antara bulan Rajab (rejeb) dan bulan Ramadhan (poso), karena diapit oleh dua bulan mulia ini, maka Sya'ban seringkali dilupakan.¹⁸ Bulan ini juga disebut dengan bulan penyetoran amal ibadah seseorang selama setahun. Sesuai dengan hadis nabi yang berbunyi:

ذَلِكَ شَهْرٌ تَغْفَلُ النَّاسُ فِيهِ عَنْهُ، بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ، وَهُوَ شَهْرٌ تَرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَأَحَبُّ أَنْ يُرَفَّعَ عَمْلِي وَأَنَا صَائِمٌ حَدِيثٌ صَحِيحٌ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدُ النَّسَائِيُّ

Artinya: *Bulan Sya'ban adalah bulan yang biasa dilupakan orang, karena letaknya antara bulan Rajab dengan bulan Ramadhan. Bulan Sya'ban adalah bulan diangkatnya amal-amal, karenanya aku menginginkan pada saat diangkatnya amalku, aku dalam keadaan sedang berpuasa (HR Abu Dawud dan Nasa'i).*

Pelaksanaan Tradisi Tahlil Keliling

Tradisi tahlilan merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Belor. Desa Belor merupakan desa yang berada di kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. Adapun ragam tradisi tahlil yang dilakukan di masyarakat Belor antara lain, setiap kamis malam jum'at, ketika ada acara khitanan, tingkepan, kemudian ketika ada orang yang meninggal, tahlil dilaksanakan selama 7 hari berturut-turut kemudian 40 hari, 100 hari, 1000 hari pasca meninggalnya seseorang, seperti yang diungkapkan Sya'roni:

“yo akeh macem e yasinan lan tablilan ning kene koyo dino kamis malam jum’at trus nek ono wong mati selama pitung dino, petang puluh, nyatus, lan nyewu”

*“ya banyak macamnya yasinan dan tahlilan disini seperti hari kamis, kemudian kalau ada orang yang meninggal selama tujuh hari, hari ke empat puluh, hari ke seratus dan hari ke-seribu”.*¹⁹

Berbeda dengan yang disebutkan di atas, tahapan pelaksanaan tahlil keliling ini dilakukan kurun waktu tiga puluh hari pada bulan Ruwah atau bisa juga disebut dengan bulan Sya'ban, dan bergiliran setiap hari berganti-ganti tempat pelaksanaannya. Jika umumnya kegiatan tahlilan itu di dalamnya juga membaca surat yasin, maka dalam tradisi masyarakat Belor

¹⁷ Di tengah-tengah masyarakat sudah tidak asing bahwa dalam agama Islam terdapat bulan-bulan suci ataupun bulan yang istimewah antaralain: bulan Muharram (Suro), Shafar (sapar), Rajab (Rejeb), Sya'ban (Ruwah), dan yang terakhir adalah bulan Ramadhan (poso). Ketika bulan-bulan tersebut umat Islam khususnya di Jawa banyak melakukan ritual maupun tradisi yang unik dan beragam.

¹⁸ <https://islam.nu.or.id/post/read/18438/keutamaan-di-bulan-syaamp8217ban>. Diakses pada 29 Mei 2020.

¹⁹ Sya'roni, *Wawancara*, Grobogan 4 April 2020.

Konstruksi Tahlil Keliling Selama Bulan Ruwah

ketika bulan Ruwah ini tanpa membaca surat yasin. Kegiatan ini diawali dengan tawasul²⁰ kepada nabi Muhammad beserta sahabatnya, dan keluarganya, kemudian para ulama-ulama terdahulu, dan yang terakhir tawasul kepada ahli kubur orang yang sedang mengadakan acara tradisi tersebut, Sya'roni mengatakan :

“ijo setiap omah kan duwe keluarga seng wes mati, lah kui laku jaluk dikirimi doa, yo pas tawasul iki disebut kabeh keluargane sampек mendunur, (buyut-buyut) nek di itung-itung jumlah e yo kdang puluhan sak ilinge wong sing omah e dinggoni tahlilan”.

“iya setiap rumah kan mempunyai keluarga yang sudah meninggal dunia, lah itu kan minta dikirimi doa, ya pas tawasul ini disebut semua keluarganya sampai ke atas, (canggah-canggah) kalau di hitung-gitung jumlahnya terkadang puluhan scingat orang yang rumahnya di tempati tahlilan.”²¹

Setelah selesai pembacaan tawasul dilanjut membaca surat al-Fatihah, surat al-Ikhlas 3 kali, surat al-Falaq, surat an-Nas, surat al- Fatihah, surat al-Baqarah ayat 1-5, 163, 255 (ayat kursi), surat al-Baqarah ayat 284-286, surat Hud ayat 73, surat al-Ahzab ayat 33 dan 56, shalawat nabi 3 kali, salam kepada nabi, surat al-Imran ayat 173, surat al-Anfal ayat 40, hawqala, istighfar 3 kali, membaca hadis keutammaan tahlil yang berbunyi *Afdalhu dzikri fa'lam annahu laillaha illallah*, membaca *lailaha illah* 41 kali, dua kalimat syahadat dan diakhiri doa tahlil. Setelah prosesi pembacaan tahlil selesai selaku tuan rumah atau sohibul hajah (orang yang mempunyai hajat) membagikan jamuan berupa snack kepada semua orang yang hadir, setelah itu biasanya juga diberikan minuman berupa teh hangat, kadangkala juga setelah itu diberikan makan, terakhir ialah diberikan berkat atau jaminan, seperti yang dituturkan salah satu pelaku tradisi ini:

“ngunu kui yo seikhlas e, kadang kala nek wong e mampuh, pas isuk e iku nekakno wong-wong sing apal Qur'an ngaji 30 jus, terus nek maeman pas tahlilan kui yo terserah sak ikhlas e, dadi maemane ki yo snack kdang yo ditambah I ono sego e tpi kadang yo ora, cuma snack terus berkat, lab berkat an iku yo seikhlas e dikei opo wae nanging isine biasa e yo sego, mie, lan lain-lain”

“begitu itu ya seikhlasnya, kadang kala kalau orangnya mampuh, ketika waktu pagi itu mendatangkan orang-orang yang hafal al-Qur'an (tahfidhul Qur'an) mengaji 30 jus, kemudian kalau makanan ketika tahlilan itu ya terserah seikhlasnya, jadi makanan ini ya snack kadang juga ditambah nasi tapi kadang juga tidak, cuma snack kemudian berkat itu ya seikhlasnya dikasih apapun namun biasanya di kasih nasi, mie dan lain-lainnya”

²⁰ Tawasul merupakan salah satu jalan doa dan proses mendekatkan diri kepada Allah dapat dengan mudah diijabah. Dalam tawaul, maksud dari hakikat asalnya memohon pertolongan hanya kepada Allah, sedangkan sesuatu yang ditawasuli hanya sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini sebagaimana tercantum dalam surat al-Maidah ayat 35. Para ulama menjelaskan kata *alwasilah* (perantara) dalam ayat tersebut sebagai lafad yang umum, sehingga meliputi berbagai macam perantara. Kata *alwasilah* berarti setiap hal yang setiap Allah jadikan sebab kedekatan kepada-Nya dan sebagai media dalam penuhan kebutuhan dari-Nya. prinsip sesuatu dapat dijadikan wasilah adalah sesuatu yang diberikan kedudukan dan kemuliaan Allah. Oleh karenanya, wasilah yang dimaksud dalam ayat ini mencakup berbagai model wasilah, baik berupa para nabi dan shalihin, sepanjang masa hidup dan setelah wafatnya, atau wasilah lain, seperti amal salih, derajat agung para nabi, wali dan lain-lainnya. Lihat selengkapnya di jurnal Oki Dwi Rahmanto, “Pembacaan Hizb Ghazali di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta Perspektif Teori sosiologi Pengetahuan Karl Menheim,” *Living Islam* 3, no. 1 (2020): 32.

²¹ Sya'roni, *Wawancara*, Grobogan 4 April 2020...

Dari pemaparan di atas dapat diambil benang merah bahwa makanan atau sajian yang diberikan ketika tradisi tahlil keliling berbeda-beda, yang pada intinya adalah tidak menentu makanan yang perlu disajikan yang terpenting adalah makanan itu pasti ada. Kemudian menurut beberapa sumber bahwa kegiatan ini merupakan suatu kewajiban sosial dan juga sebagai balas budi kepada orang tua, kakek, atau leluhurnya yang telah meninggalkan dunia ini. Dengan pernyataan yang diungkapkan di atas, bahwa tahlil keliling selama bulan ruwah ini merupakan konstruksi atau bangunan yang tidak dapat dipisah dengan kehidupan masyarakat setempat.

Gambar 1



Gambar II



Gambar III



Adapun pelaku tradisi tahlil keliling selama bulan ruwah di desa Belor kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan Jawa Tengah adalah mayarakat mukim. Dalam praktiknya hanya orang laki-laki saja yang mengikuti kegiatan ini. Namun tidak dapat dipungkiri peran wanita disini juga sangat signifikan karena ia juga terlibat dalam tradisi ini mengenai konsumsi yang ada di dapur, dalam artian segala sesuatu yang terkait dengan konsumsi dalam acara tersebut para wanitalah yang mempersiapkan.

Motif dan Tujuan Pelaksanaan Tradisi Tahlil Keliling di Desa Belor

Kehidupan masyarakat muslim Indonesia yang sarat akan budaya itu sebenarnya unik sekaligus bersifat global ini amatlah penting untuk dinarasikan melalui sejarah sosial. Ia unik karena pengaruh Hindu-Budha dari sejarah masyarakat muslim Indonesia menyebabkan Islam Indonesia memiliki karakter tersendiri, dari misalnya Islam Persi, Timur Tengah, tentu saja Islam di negeri atas angin, Arab. Pada saat yang sama sejarah narasi Islam yang sampai ke Indonesia juga merupakan hasil pengaruh dari beragam jaringan keulamaan yang dinamis dan panjang, melibatkan seluruh unsur keilmuan dalam Islam, seperti tasawuf, fikih, aqidah, tentu saja tafsir dan kekayaan keulamaan hadis. Aspek yang terakhir ini menyebabkan Islam Indonesia (nusantara secara umum) tidaklah dapat dipisahkan dari sejarah Islam global. Dalam ruang lingkup unik-global tersebut, living hadis ingin menekankan karakter utama dari proses transmisi hadis yang selalu ada, yakni otoritas hadis yang tidak melulu bersifat literatif tertulis (literacy, written), tetapi secara jelas adalah otoritas yang berkarakter oralitas (orality, sounds). Hal ini terbukti melalui misalnya garis sanad para ulama hadis yang selalu tersambung hingga kepada nabi Muhammad.²²

Di dalam masyarakat sebagai suatu tempat berinteraksi antara satu manusia dengan manusia yang lain memiliki bentuk yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam merespon ajaran Islam, khususnya yang terkait erat dengan hadis.²³ Dalam penelitian living hadis agenlah yang memiliki peran sangat penting dalam hal pemahaman akan teks. Agen di sini dipahami sebagai orang yang memiliki akses kepada pengetahuan tertentu dan menyampaikannya kepada orang lain; seperti kyai, ustadz, modin dan sebagainya. dalam bahasa Clifford Geertz ia disebut pula sebagai cultural broker. Banyak dari agen juga yang mendapatkan satu pemahaman atas satu praktik tidak dari hadis langsung, namun kitab-kitab kuning semisal fikih, kalam, maupun akidah bahkan kitab-kitab mujarabat. Di Indonesia hal ini merupakan suatu kasus yang lazim ditemukan, terlebih karena penduduk muslim Indonesia banyak bermazhab Syafi'i. Bagaimana ini bisa terjadi? Para musannif kitab ini meramu berbagai landasan dalil al-Qur'an dan hadis dalam satu produk hukum, aturan, nilai dan pedoman yang sudah matang alias produk telah jadi.²⁴ Jadi agen memegang peran penting sebagai pemberi wawasan terkait teks hadis atau sebagai transmisi pengetahuan mengenai tradisi yang ada di desa Belor. Terkait dalil yang mendasari pelaksanaan tradisi ini Fathur menjelaskan :

“yowes pokok e ittiba’ ng rosul ngunu wae, wong kanjeng nabi dewe pernah ng gone makom sing ng jero kui nangis nang kanjeng nabi terus nabi moco fatihah ng abli kubur e kui kok, dadi saben dino ki yo kudu kirim dungo marang wong tuo, keluargo, guru-guru lan sakliyane sing wes ra eneng, termasuk wulan ruwah ki, wulan sing apik”

“yasudah pokoknya ittiba’ (mengikuti) rasul gitu saja, kanjeng Nabi sendiri pernah ke

²² Saifuddin Zuhri Qudsya dan Kusuma Dewi, *Living Hadis : Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), h 100.

²³ M Alfatiq Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 115.

²⁴ Saifuddin Zuhri Qudsya, “Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi” 1 (2016): 186.

tempat makam yang di dalam itu menangis kepada kanjeng nabi lalu nabi membacakan surat al-fatihah kepada ahli kubur tersebut, jadi tiap hari harus kirim doa kepada orang tua, keluarga, guru dan lain-lain yang telah meninggal dunia, termasuk wulan ruwah ini termasuk bulan yang baik”

Berdasarkan wawancara kepada agen tradisi tahlil keliling selama bulan ruwah tersebut, ia tidak mengatakan langsung terkait hadis yang mendasari praktik tersebut, namun ia hanya menyebut *ittiba*²⁵ rasul. Mengirim doa atau mendoakan kepada orang lain merupakan sesuatu yang baik dalam agama Islam, apalagi mendoakan orang tua yang sedang meninggal. Bahkan nabi sendiri bersabda bahwa ada tiga amal yang tidak putus pahalanya yakni shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang saleh yang selalu mendoakan kedua orang tuanya. Jika diperhatikan pernyataan Fathur di atas maka apa yang dilakukan masyarakat desa Belor secara tidak langsung menerapkan hadis tersebut.

Hadis nabi Muhammad memuat berbagai ragam ajaran Islam yang kandungan isinya dapat dipahami sebagai penjelasan daripada al-Qur'an. Hadis merupakan ucapan, perbuatan, taqrir, maupun hal ihwal beliau. Dalam kedudukannya itu pula hadis nabi yang dipegangi dan ajarannya diamalkan oleh umat Islam seluruh dunia, menjadi bagian dari petunjuk bagi umat Islam dalam meneladani dan mepraktikkan apa yang disyariatkan oleh Rasulullah secara praktik, kandungan dari hadis nabi meluas dari aspek teologis yang menjelaskan tentang praktik salat dan ibadah penting lainnya sebagaimana dicontohkan oleh nabi Muhammad.²⁶ Saifudin Zuhri juga mengatakan di dalam bukunya bahwa teks sebagai salah satu unsur terpenting bagi umat Islam, tidak saja berperan sebagai simbol tetapi juga representasi dari otoritas yang menghubungkan *family resemblances* dari antar komunitas muslim.

Setelah membahas alasan normatif terkait pelaksanaan tradisi ini, maka dalam penelitian living hadis perlu juga menggali dalam hal historisnya, karena dalam penelitian living hadis, sejarah sangatlah penting untuk menarasikan awal mulanya sebuah tradisi yang berkembang dimasyarakat terus dilakukan. Seperti halnya masyarakat Belor, alasan historis yang melatar belakangi munculnya tradisi hingga saat ini ialah tidak lain ingin melestarikan kegiatan-kegiatan para pendahulunya dengan mengirimkan doa kepada leluhur yang sudah meninggal, mereka percaya bahwa bulan ruwah ialah bulan terakhir menuju bulan suci Ramadhan. Adapun ketika menjelaskan terkait sejarah tahlilan salah satu agen sebagai transmisi pengetahuan mengatakan:

“*yo kito iki sebagai wong-wong ablussunnah waljamaah yo apik se nguri-nguri tradisi k?*”

“*iya kita ini sebagai wong-wong ablussunnah waljamaah ya bagus kan, menghidupkan tradisi ini*”²⁷

²⁵ *Ittiba*' yang dimaksud disini adalah mengikuti syariat atau sunnahnya baik dalam perkataan, perbuatan maupun ketetapan nabi. di dalam al-Qur'an juga diperintahkan *ittiba*' kepada nabi Muhammad yang terdapat dalam Q.S Ali Imran ayat 3, yang artinya “katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu, Allah maha pengampun lagi maha penyayang.”

²⁶ Zuhri Qudsya dan Dewi, *Living Hadis : Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*, 52.

²⁷ Fathur, *Wawancara*, Grobogan 4 April 2020.

Ahlusnnah waljama'ah terdiri dari tiga kata yaitu : *abl*, *as-sunnah* dan *al-jama'ah*. kata *abl* berarti (keluarga, golongan, atau pengikut).²⁸ Kata *as-sunnah* berarti (sabda, perbuatan dan ketetapan nabi Muhammad Saw). Sedangkan kat *aljama'ah* berarti (kumpulan atau kelompok para sahabat nabi, tabi'in dan tabi'in tabi'in). dari ketiga kata tersebut maka yang disebut *ahlussunnah waljama'ah* adalah golongan atau orang-orang yang selalu setia mengikuti dan berpegang teguh pada sunah Rasul sebagaimana yang dipraktikkan bersama sahabat. Jika ditelusuri lebih kebelakang istilah *ahlussunnah waljama'ah* sebenarnya sudah dikenal sjak masa nabi Muhammad Saw. Istilah tersebut mengandung arti Islam yang murni sebagaimana diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.²⁹

Sebuah realitas yang tidak terbantahkan bahwa mayoritas umat Islam Indonesia sejak dulu hingga sekarang menganut faham *ahlussunnah waljama'ah* yang dibawah oleh para dai yang menyebarkan agama Islam ke Nusantara khususnya di pulau Jawa adalah wali songo. Fakta lain yang menunjukkan bahwa wali songo penganut faham *ahlussunnah waljama'ah* adalah ritual keagamaan yang dilaksanakan secara turun temurun tanpa ada perubahan di masjid-masjid besar yang didirikan oleh wali songo misalnya masjid Sunan Ampel Surabaya dan lain-lain.³⁰ Berbicara mengenai *ahli sunnah* yang ada di Indonesia, tentu tidak lupa dengan salah satu organisasi terbesar yakni Nahdlatul ulama'. NU³¹ atau biasa dikenal dengan Nahdlatul Ulama' merupakan organisasi yang terkenal dengan melestarikan tradisi-tradisi³² yang ada di masyarakat seperti halnya tahlilan dan lain-lain.

Pada akhirnya, dimensi historis menjadi penopang baik secara ontologis maupun epistemologis terhadap eksistensi tradisi Islam yang hidup di masyarakat (living Islam). Unsur ini sesungguhnya mengidealkan suatu simpulan bahwa dinamika suatu tradisi selalu berkelindan dalam ruang dan waktu yang tidak semata *circular* tapi spiral. Tolok ukur seberapa tahun lamanya tradisi tersebut sudah mengakar tentu tidak demikian maksudnya. Pengertian

²⁸ Dalam Mu'jam Maqayis al-Lughah, diterangkan bahwa ahl berasal dari huruf hamzah, ha' dan lam yang memiliki dua asal kata yang berbeda, salah satunya adalah kata ahl yang berartikan keluarga. Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqayish al-Lughah*, jil 1 (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1979), 150.

²⁹ Muhammad Salih, Ahmad Farid, dan Abdul Karim, *Pendidikan Aswaja dan Nahdlatul Ulama'* (Pasuruan: L.P Ma'arif Nahdlatul Ulama', 2009), 1.

³⁰ Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah-Amaliah-Tradisi*, 18.

³¹ Nahdlatul ulama' lahir pada 31 Januari 1926 sebagai representative dari ulama tradisional, dengan haluan ideologis *ahlussunnah waljama'ah*, yang didirikan oleh hadratus Syech K.H Hasyim Asy'ari. Berdirinya Nahdlatul Ulama tak bisa bisa dilepaskan dengan tujuan mempertahankan *ahlussunnah waljama'ah*. Ajaran ini bersumber dari al-Qur'an , sunnah, ijma' (keputusan-keputusan para ulama' sebelumnya). Dan Qiyas (kasus-kasus yang ada dalam cerita al-Qur'an dan hadis) seperti dikutip oleh Marijan dari K.H Mustofa Bisri ada tiga unsur, yaitu (1) dalam bidang-bidang hukum-hukum Islam menganut salah satu mazhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hambali), namun para ulama-ulama NU lebih condong terhadap mazhab imam Syafi'i. (2) berkaitan dengan soal tauhid (ketuhanan), menganut ajaran Imam Abu Hasan Al-Asy'ri dan imam Abu Mansur Al-Maturidzi. (3) dalam bidang tasawuf, menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim Al-Junaidi. Lihat selengkapnya di Laode Ida, *NU Muda* (Jakarta: Erlangga, 2014), 7.

³² Tujuan didirikannya Nu adalah untuk memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan *ahlussunnah waljama'ah* dengan menganut salah satu mazhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hambali) serta mempersatukan langkah para ulama beserta pengikut-pengikutnya dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta martabat manusia. Hartati dan Hambali, "Transformasi NU di Indonesia: Upaya menghilangkan Polemik Di Tengah Perubahan Politik," *Substantia* 20, no. 1 (2018): 38.

tradisi yang mengakar lama dimasyarakat lebih diarahkan kepada fakta-fakta historis yang menunjukkan adanya acuan atau refrensi yang ditujukan kepada para pendahulu masyarakat (intelektual Muslim) yang memang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya telah melakukan kreasi tradisi keagamaan sebagai bentuk dari imajinasi kreatif yang dilakukan intelektual Muslim dalam menerjemahkan gagasan-gagasan keagamaan ke dalam bentuk yang lebih aplikatif dan konkret dimasyarakat sehingga masyarakat melakukannya sebagai wujud pembuktian dan pengakuan eksistensi mereka. Oleh karena itu, dalam rentang sejarah tersebut, terdapat dimensi kreativitas dan nalar intelektual dan atau umat yang secara sengaja atau tidak sengaja menciptakan kreasi-kreasi pemahaman keagamaan dalam koridor upaya menerjemahkan agar dapat mendekati makna-makna yang dikehendaki oleh ajaran-ajaran keagamaan yang termaktub dalam teks.³³

Pengaruh Tahlil Keliling Bagi Para Pelaku

Menjelang bulan Ramadhan masyarakat desa Belor mlaksanakan sebuah tradisi, yakni tahlil keliling yang hingga saat ini terus dilestarikan sebagai wujud terima kasih atas jasa-jasa para leluhur yang telah mendahuluinya. Beberapa informan menyebutkan bahwa tradisi ini sudah lama ada sejak nenek moyang mereka, tidak diketahui terkait hari, tanggal bulan dan tahun pertama kali dimulai. Masyarakat desa Belor juga menyebut tradisi ini dengan sebutan kirim arwah yang di dalamnya terdapat pembacaan tahlil dan doa-doa. Tahlil menjadi sebuah konstruksi sebagai kirim arwah. Masyarakat Belor mempercayai bahwa bulan ruwah juga dipercaya diangkatnya amal-amal seseorang, karena sejatinya ruh³⁴ itu tidak pernah mati akan tetapi yang mati adalah jasadnya. Seperti yang dikatakan Mashadi :

“Njeh nek bulan ruwah niku kan amal ibadah e wong di angkat, tur kan ya menuju bulan suci terus poro arwah niku dibebaskan siksanya di bulan ramdhan, jin lan syetan selama bulan ramadhan di krangkeng, nah di giring e niku kan geh wulan ruwah mas”

“ya kalau bulan ruwah itu kan amal ibadah seseorang di angkat, terus kan ya menuju bulan suci para arwah itu dibebaskan siksanya di bulan ramdhan, jin dan syaitan selama bulan ramadhan di rantai, nah digiringnya itu kan ya bulan ruwah mas”

Apa yang diungkapkan Mashadi bahwa para arwah itu ketika bulan ruwah diangkat amalnya, kemudian jin dan syaitan ketika bulan ruwah digiring dan di rantai ketika bulan ramadhan. Sebenarnya apa yang dikatakan mashadi ini masih berkaitan dengan hadis nabi yang diriwayatkan Abu Daud dan Nasa'i yang berbunyi:

ذَلِكَ شَهْرٌ تَغْفَلُ النَّاسُ فِيهِ عَنْهُ ، بَيْنَ رَجْبٍ وَرَمَضَانَ ، وَهُوَ شَهْرٌ تَرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَأَحَبُّ أَنْ يَرْفَعَ عَلَيْيِ وَأَنَا صَائِمٌ حَدِيثٌ صَحِيفٌ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ النَّسَائِيُّ

³³ Zuhri, “Living Islam Apa dan Mau ke Mana?,” *Living Islam* 1, no. 1 (2018): 8.

³⁴ Di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa ruh itu bukan mahluk “*kulir rubu min amri rabbi*”. Maksud penggalan ayat tersebut adalah Allah memiliki dua istilah ada kalanya “*alalahul kholq*” yang berbentuk fisik seperti langit dan bumi nampak secara fisik. Istilah yang kedua adalah “*amr*” mangkanya al-Qur'an menyebutnya “*kulir rubu min amri rabbi*”. “*Amr*” disini itu sesuatu yang sulit dipahami karena fisik kita tidak mampu untuk memahami “*amr*” tersebut.

Artinya: *Bulan Sya'ban adalah bulan yang yang biasa dilupakan orang, karena letaknya antara bulan Rajab dengan bulan Ramadhan. Bulan Sya'ban adalah bulan diangkatnya amal-amal, karenanya aku menginginkan pada saat diangkatnya amalku, aku dalam keadaan sedang berpuasa* (HR Abu Dawud dan Nasa'i).

Kemudian dalam setiap pelaksanaan tahlilan, tuan rumah memberikan makanan kepada orang-orang yang mengikuti tahlilan. Selain sebagai sedekah yang pahalanya diberikan kepada orang yang telah meninggal dunia, motivasi tuan rumah adalah sebagai penghormatan kepada para tamu yang turut mendoakan keluarga yang meninggal dunia. Dilihat dari sisi sedekah, bahwa dalam bentuk apapun, sedekah merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan. Memberikan makanan kepada orang lain adalah perbuatan yang sangat terpuji³⁵. Sabda Nabi Saw:

عَنْ عُمَرَوْ بْنِ عَبْسَةَ قَالَ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَلَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا إِلْسَامٌ قَالَ طَيْبُ الْكَلَامِ وَإِطْعَامُ الطَّعَامِ ، رَوَاهُ أَحْمَدُ

Dari Amr bin Abasah, ia berkata, saya mendatangi Rasulullah kemudian saya bertanya, "wahai Rasulullah, apakah Islam itu?" Rasul menjawab " bertutur kata yang baik dan menyuguhkan makanan". (HR. Ahmad)

Adapun kaitannya dengan sedekah untuk mayit, pada masa Rasulullah jangankan makanan, kebun pun (harta yang sangat berharga) disedekahkan dan pahalanya diberikan kepada si mayit. Dalam sebuah hadis saih disebutkan :

عَنْ أَبْنَ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي تَوَفَّيْتُ أَمِيْتُ وَمِنْهَا إِنْ تَصْدَقْتُ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ فَإِنْ لِيْ مُخْرَفًا فَأَشْهِدُكَ أَنِّيْ قَدْ تَصْدَقْتُ بِهِ عَنْهَا ، رَوَاهُ التَّرمِذِيُّ

Dari Ibn Abbas sesungguhnya ada seorang laki-laki bertanya, "wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia, apakah ada manfaatnya jika aku bersedekah untuknya?" Rasulullah menjawab "ya", laki-laki itu berkata, "aku memiliki sebidang kebun, maka aku mempersaksikan kepadamu bahwa aku akan mensedekahkan kebun tersebut atas nama ibuku.' (HR. Tirmidzi).

Berkumpul untuk melakukan tahlilan merupakan tradisi yang telah diamalkan secara turun temurun oleh mayoritas umat Islam Indonesia. Meskipun format acaranya tidak diajarkan secara langsung Rasulullah, namun kegiatan tersebut diperbolehkan karena tidak satupun unsur-unsur yang terdapat di dalamnya bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya membaca yasin, tahlil, tahmid, tasbih dan semacamnya. Karena itu, pelaksanaan tahlilan secara esensial merupakan perwujudan dari tuntunan Rasulullah. Imam al-Syaukani mengatakan bahwa setiap perkumpulan yang dilaksanakan kebaikan, misalnya membaca al-Qur'an dzikir dan doa itu adalah perbuatan yang dibenarkan meskipun tidak pernah dilaksanakan pada masa Rasul. Begitu pula tidak ada larangan untuk menghadiahkan pahala membaca al-Qur'an atau

³⁵ Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah-Amaliyah-Tradisi*, 98.

lainnya kepada orang yang meninggal dunia.³⁶ Apa yang dikatakan Syaukani ini juga didukung hadis nabi yang berbunyi:

عن أبي سعيد الخدري قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يقعد قوم يذكرون الله عز وجل إلا حفتهم الملائكة
وغضيبيهم الرحمة ونزلت عليهم السكينة وذكرهم الله فين عنده، رواه مسلم

Dari Abi Sa'id al-Khudri, ia berkata, Rasulullah bersabda “tidaklah berkumpul suatu kaum sambil berzikir kepada Allah, kecuali mereka akan dikelilingi malaikat, dan Allah akan memberikan rahmat-Nya kepada mereka, memberikan ketenangan hati dan memujinya di hadapan mahluk yang ada di sisi-Nya (HR. al-Muslim).

Dengan adanya tahlilan ini hubungan sosial di tengah-tengah masyarakat semakin harmonis, dikarenakan banyaknya interaksi dalam kegiatan tradisi ini menuju hal yang positif. Tahlilan juga merupakan sebuah alat pemersatu dalam keberagaman sosial di tengah-tengah masyarakat. Banyak manfaat yang diporeleh masyarakat desa Belor setelah menjalakan tradisi ini sejak dulu. Beberapa manfaat tahlilan, misalnya menjadi ajang silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan sesama manusia, lalu keluarga yang ditinggalkan merasa terhibur karena kedatangan para tetangga dan saudara yang telah mendoakan para leluhur ataupun keluarga yang telah meninggal dunia, seperti yang diungkapkan pelaku tradisi ini:

“yo marem ae nek iso ngenekne acara tradisi iki ng omah, roto-roto ng deso iki yo pingin nyang ngomah e ngadakno kegiatan iki soale mbab-mbah sing wes ra ono di dongakne wong akeh”

“ya puas saja kalau bisa mengadakan acara tradisi ini di rumah, rata-rata di desa ini ya ingin dirumahnya mengadakan kegiatan ini soalnya kakek-kakek yang sudah meninggal didoakan orang banyak”.

Apa yang dikatakan salah satu pelaku tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa Belor berlomba-lomba ingin mengadakan tradisi ini ketika bulan ruwah, seakan-akan kalau tidak mengadakan kegiatan ini ada rasa kurang puas dalam hatinya. Dengan diadakannya kegiatan ini juga bermanfaat bagi orang yang tertimpa berbagai permasalahan atau musibah agar lebih bersabar serta dapat menenangkan pikirannya, meringankan tekanan yang ada dalam batinnya. Kita ketahui bahwa tidak ada sesuatu yang lebih baik dari menghiburnya kecuali dengan mengajaknya berzikir kepada Allah dengan sarana tahlil bersama-sama mendoakan sanak saudara maupun leluhur yang telah meninggal dunia dan keluarga yang ditinggalkannya.

Menurut Kh Marzuqi Mustamar tradisi tahlilan memiliki dua aspek yaitu aspek ketuhanan (hubungan dengan Allah) dan kemanusian (hubungan sesama manusia).³⁷ Maka menurut penulis sangat penting meningkatkan hubungan vertical (hablumminallah) dan horizontal (hablumminannas) dengan seimbang, karna dalam ajaran Islam tidak hanya

³⁶ Abdusshomad, 96.

³⁷ Marzuki Mustamar, *Dalil-Dalil Praktis Amaliah Nahdliyah (Ayat dan Hadis Pilihan seputar Amaliah Warga NU)* (Surabaya: Muara Progresif, 2014), 199.

Konstruksi Tahlil Keliling Selama Bulan Ruwah
diperintahkan untuk beribadah saja, namun Islam juga mengajarkan agar menjaga hubungan baik dengan manusia.

Kesimpulan

Tradisi tahlil keliling selama bulan ruwah merupakan tradisi masyarakat Desa Belor Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan Jawa Tengah yang hingga saat ini masih dilestarikan. Pelaku puasa ini ialah masyarakat mukim desa tersebut. Tradisi ini dilaksanakan dalam kurun waktu 30 hari bahkan kadang lebih sampai pertengahan bulan ramadhan dikarenakan antusias masyarakat yang rumahnya ingin diadakan tradisi ini. Banyak manfaat diadakannya tradisi ini diantaranya: mempererat tali silaturahmi sesama masyarakat desa Belor, mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir-dzikir, motivasi sedekah semakin tinggi dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang rumahnya ingin mengadakan tradisi ini. Motif dan tujuan dari tradisi ini ialah kirim arwah atau kirim doa kepada keluarga dan family yang sudah meninggal melalui konstruksi tahlilan keliling selama bulan ruwah.

Daftar Pustaka

- Abdusshomad, Muhyiddin. *Hujjah NU Akidah-Amaliah-Tradisi*. Surabaya: KA-JI, 2008.
- Artika Sari, Dinia Agustia. "Selametan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali." *Haluan Sastra Budaya* 1, no. 2 (2017).
- Darwени. "Nilai Moral dalam Upacara Tradisi Ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta." *ParaiAnom: Jurnal Pengkajian Sebi Budaya Tradisional* 1, no. 1 (2018).
- Faris, Husain Ahmad Ibn. *Mu'jam Maqayish al-Lughah*. jil 1. Damaskus: Dar Al-Fikr, 1979.
- Hartati, dan Hambali. "Transformasi NU di Indonesia: Upaya menghilangkan Polemik Di Tengah Perubahan Politik." *Substantia* 20, no. 1 (2018).
- Ida, Laode. *NU Muda*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Kastolani, dan Abdullah Yusof. "Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2016).
- Mas'ari, Ahmad, dan Syamsuatir. "Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara." *KontesKtualitas* 33, no. 1 (2017).
- Meolong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Minarto, Soerjo Wido. "Tahlil Sebuah Seni Ritual Kematian Pada Kepercayaan 'Islam Jawa' Tinjauan Teks dalam Konteks." *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 9, no. 2 (2011).
- Mustamar, Marzuki. *Dalil-Dalil Praktis Amaliah Nabdliyah (Ayat dan HAdis Pilihan seputar Amaliah Warga NU)*. Surabaya: Muara Progresif, 2014.
- Pratiwi, Kinanti Bekt. "Dari Ritual Menuju Komersial Pergeseran Tradisi Ruwahan di

- Muhammad Anwar Idris & Qona'ah Dwi Hastuti
Kelurahan Sukorejo Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten.” *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 2 (2018).
- Purwanti, Rosalia Susila. “Tradisi Ruwahan dan Pelestariannya di Dusun Gamping Kidul dan Dusun Geblangan Yogyakarta.” *IJC: Indonesia Journal Of Conservation* 3, no. 1 (2014).
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. “Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi” 1 (2016): 20.
- Rahmanto, Oki Dwi. “Pembacaan Hizb Ghazali di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta Perspektif Teori sosiologi Pengetahuan Karl Menheim.” *Living Islam* 3, no. 1 (2020).
- Riskasari, Ana. “Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Relasi Sosial di Desa Gulu Rejo Lendah Kulon Progo” 2 (2018): 17.
- Rodin, Roni. “Tradisi Tahlilan dan Yasinan.” *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* 11, no. 1 (2013).
- Salih, Muhammad, Ahmad Farid, dan Abdul Karim. *Pendidikan Aswaja dan Nahdlatul Ulama*. Pasuruan: L.P Ma'arif Nahdlatul Ulama', 2009.
- Sugara, Robi. “Reinterpretasi Konsep Bid'ah dan Fleksibilitas Hukum Islam Menurut Hasyim Asy'ari.” *Asy-Syariah* 19, no. 1 (2017).
- Suryadilaga, M Alfatih. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Udin, Muhammad Diak. “Analisis Perilaku Soisal Masyarakat Dusun Plosorejo Desa Kemaduh Kab. Nganjuk dalam Tradisi Yasinan dan Tahlilan (Study Deskriptif Melalui Pendekatan Teori Pertukaran Sosial)” 26, no. 2 (2015).
- Warisno, Andi. “Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi.” *Ri'ayah* 2, no. 2 (2017).
- Wulandari, Sri. “Makna Simbolik dalam Tahlilan Masyarakat Gorontalo.” *Jurnal Bahasa dan Sastra* 5, no. 1 (2020): 10.
- Zuhri. “LIving Islam Apa dan Mau ke Mana?” *Living Islam* 1, no. 1 (2018).
- Zuhri Qudsy, Saifudin, dan Kusuma Dewi. *Living Hadis : Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media, 2018.
- <https://islam.nu.or.id/post/read/37823/tentang-tahlilan-dan-dalilnya>. Diakses pada 29 Mei 2020.
- <https://islam.nu.or.id/post/read/18438/keutamaan-di-bulan-syaamp8217ban>. Diakses pada 29 Mei 2020.
- Wawancara dengan Sya'roni Sudarma umur 56 Tahun
- Wawancara dengan Fathur umur 51 Tahun
- Wawancara dengan Mashadi 27 Tahun

ISSN (O)



9 772621 659004

E-ISSN (P)



9 772621 658007